

Pemikiran Filsafat Islam

Sentia Indah¹, Azmi Fitriisia², Ofianto³

^{1,2,3}Magister Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
e-mail: sentiaindah2000@gmail.com, azmifitrisia@fis.unp.ac.id,
ofianto@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pemikiran filsafat terus mengalami perkembangan sesuai peradabannya. Dimana perkembangan filsafat ini dapat dikelompokkan berdasarkan peradabannya masing-masing yang ikut serta dipengaruhi oleh latar belakang kultur, lingkungan, wilayah, kepercayaan, dan lain sebagainya dimana pemikiran filsafat itu lahir dan berkembang. Filsafat juga berperan besar dalam menciptakan cabang-cabang ilmu baru. Filsafat sendiri memberikan kebebasan sebebaskan-bebasnya kepada otak manusia untuk berfikir, hal ini bertujuan hanya untuk mengetahui kepastian sesuatu persoalan. Namun, terkait perkembangan filsafat terutama pemikiran filsafat islam, adanya anggapan dari orang-orang barat bahwasanya filsafat islam hanya menjiplak filsafat yunani dan tidak adanya pembaharuan di dalam filsafat islam sehingga perlu dikaji kembali terkait penyebutan filsafat islam itu sendiri. Oleh sebab itu, maka perlu untuk melihat dan memahami terkait perkembangan pemikiran filsafat islam. Adapun penulisan ini menggunakan metode literature review yang selanjutnya dilakukan analisis disintesis terhadap hasil penelitian menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian.

Kata kunci: *Filsafat, Pemikiran Filsafat, Islam*

Abstract

Philosophical thought continues to develop according to its civilization. The development of philosophy can be categorized based on each civilization that is influenced by the background of culture, environment, region, beliefs, and so on where philosophical thought was born and developed. Philosophy also plays a major role in creating new branches of science. Philosophy itself gives freedom to the human brain to think, this aims only to know the certainty of a problem. However, related to the development of philosophy, especially Islamic philosophical thought, there is an assumption from Westerners that Islamic philosophy only plagiarizes Greek philosophy and there is no renewal in Islamic philosophy so that it needs to be reviewed regarding the mention of Islamic philosophy itself. Therefore, it is necessary to see and

understand the development of Islamic philosophical thought. This writing uses the literature referencey4 method which is then synthesized analysis of the research results using the narrative method by grouping information or data in accordance with the research objectives.

Keywords: *Philosophy, Philosophical Thought, Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dengan filsafat, hal ini dikarenakan filsafat merupakan induk daripada seluruh ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun pemikiran filsafat terus mengalami perkembangan sesuai peradabannya. Dimana perkembangan filsafat ini dapat dikelompokkan berdasarkan peradabannya masing-masing yang ikut serta dipengaruhi oleh latar belakang kultur, lingkungan, wilayah, kepercayaan, dan lain sebagainya dimana pemikiran filsafat itu lahir dan berkembang. Filsafat juga berperan besar dalam hal penciptaan berbagai cabang ilmu baru. Dimana cabang-cabang ilmu baru ini membawa suatu kemajuan peradaban baru untuk umat manusia pada masa tersebut (Ruzakki & Maimunah, 2021).

Filsafat berasal dari kata "Philosophia" (bahasa Yunani) yaitu kata majemuk yang terdiri atas dua kata "philo" dan "Sophia" yang memiliki arti cinta dan kebijaksanaan. Sehingga, dapat dipahami sebagai cinta akan kebijaksanaan. Selain itu kata filsafat dalam bahasa inggris disebut "philosophy" yang dalam bahasa indonesianya disebut sebagai filsafat atau falsafah dalam bahasa arab. Filsafat sendiri memberikan kebebasan sebebas-bebasnya kepada otak manusia untuk berfikir, hal ini bertujuan hanya untuk mengetahui kepastian suatu persoalan. Namun, apakah selanjutnya hasil yang didapatkan ataupun yang diketahui tersebut harus dipercayai atau tidak merupakan perkara lain (Faizah, 2017).

Peradaban filsafat ini dibagi dalam beberapa masa yaitu zaman yunani kuno atau periode klasik, kemudian zaman atau periode abad pertengahan, zaman atau periode abad modern dan zaman atau periode abad kontemporer (Juliwansyah & Ahida, 2022). Pada abad pertengahan ini, di dunia bagian timur juga berlangsung proses pemikiran dan perkembangan filsafat di kalangan kaum muslim. Dimana pada masa ini dikenal sebagai masa kejayaan islam (golden age), ilmu pengetahuan berkembang pesat. Suatu bentuk prestasi yang besar dalam ilmu pengetahuan terutama dalam pemikiran filsafat, para filsuf islam ini membentuk mata rantai yang mana mentransfer filsafat yunani ini melalui proses penerjemahan ke bahasa Arab sehingga ilmu filsafat yunani tersebut dipelajari kembali dan dilakukan penambahan pikiran-pikiran islam sendiri. Sebagian daripada filsuf islam beranggapan bahwasanya filsafat yang dianut atau disampaikan oleh Aristoteles adalah benar kemudian yang dianut oleh Plato dan Al-qur'an adalah benar. Oleh karena itulah, mereka mengadakan sinkretisme antara agama dan filsafat (Suaedi, 2016).

Namun, dalam pemahaman saat ini terdapat berbagai pendapat terkait pemikiran filsafat islam yaitu mengenai awal mula filsafat islam, bagaimana kajian dari pemikiran filsafat islam sendiri, tokoh-tokoh filsafat islam, dan bagaimana

perkembangan filsafat islam itu sendiri. Hal ini sangat penting untuk diketahui serta dipahami karena suatu pernyataan yang umum ditemui dari berbagai literatur terkait peradaban filsafat yaitu filsafat islam hanya merupakan kajian tiruan atau jiplakan dari filsafat yunani. Dimana umumnya orang-orang barat atau eropa atau para ilmuwannya beranggapan bahwa tidak adanya pembaharuan di dalam filsafat islam sehingga perlu dikaji kembali terkait penyebutan filsafat islam itu sendiri. Dimana menurut Walzer juga mengatakan bahwa terlalu dini mengakui keberadaan filsafat islam (Latief et al., 2022). Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana sejarah atau awal mula pemikiran filsafat islam, kajian filsafat islam, para tokoh, dan perkembangan filsafat islam. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah filsafat islam memang merupakan hanya tiruan atau jiplakan dari filsafat yunani? Melalui berbagai pandangan tokoh atau ilmun.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian literature review yaitu penelitian yang mempelajari dan menganalisis secara ilmiah dari berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel jurnal, dan buku online. Selanjutnya hasil dari penelitian dan analisis disintesis menggunakan metode naratif dengan cara mengelompokkan informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa islam merupakan agama yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sebagaimana dapat dilihat dari pesan atau makna yang ada di dalam Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kali kepada nabi Muhammad SAW yaitu pada surat Al-'alaq dengan yang diawali dengan kata iqra yang berarti bacalah. Dengan demikian semangat intelektualitas di dunia islam berkembang ketika bangsa Eropa pada masa itu mengalami titik kegelapan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter di dalam bukunya yang berjudul magnum opus yaitu adanya great gap / ketimpangan besar dalam dunia sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun. Dimana periode atau masa tersebut dikenal sebagai dark ages. Adapun pada periode atau masa dark ages atau masa kegelapan barat tersebut justru merupakan masa gemilang atau kejayaan umat islam pada masa itu, yang merupakan suatu hal besar yang disembunyikan oleh orang Barat dikarenakan pemikiran para ekonom muslim pada saat itu banyak dicuri oleh para ekonom Barat (Karim, 2014).

1. Filsafat dalam Islam

Jika berbicara mengenai filsafat, maka akan mengarah terkuat kebenaran. Terdapat perbedaan pendapat atau pemikiran dari berbagai tokoh terkait filsafat islam itu sendiri. Dimana sebagian besar tokoh yang berasal dari eropa menganggap bahwa filsafat islam merupakan jiplakan atau salinan dari filsafat yunani, kemudian anggapan filsafat islam yang karena adanya filsafat yunani membantu semakin bertumbuhnya filsafat islam tersebut, serta filsafat islam berdiri sendiri dan bukan berasal dari filsafat yunani bahkan filsafat berasal dari filsafat islam.

Dalam islam, Al-Qur'anlah yang menghantarkan umat muslim dalam memahami filsafat itu sendiri. Umat muslim yang mengkaji Al-qur'an akan memiliki pemikiran yang mengarah kepada filsafat itu sendiri. Sehingga pada saat filsafat Yunani masuk ke dalam dunia Islam, umat muslim sudah dalam keadaan yang stabil dalam hal pemikiran rasionalnya, yang memudahkan umat muslim mudah dalam menerima filsafat yunani tersebut. Adapun pemikiran filsafat sendiri merupakan bentuk pemberdayaan akal intelektual yang digunakan dalam memikirkan tentang segala sesuatu dan mampu memahami eksistensi yang melekat pada alam makrokosmos (keberadaan manusia). Lalu Yusuf Musa mengajukan sebuah pertanyaan yaitu Apakah pada al-Qur'an ada filsafat?

Maka terdapat beberapa ayat Al-qur'an yang ebrisi terkait aspek-aspek filosof tersebut diantaranya surah al-ikhlas ayat 1-5, an-nazi'at ayat 27-33, kemudian Hud ayat 5, dan al-anbiya' ayat 23-25. Pada Al- Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung makna nilai-nilai filsafat yaitu filsafat makrokosmos dan mikrokosmos. Maksudnya adalah alam ini lahir dengan sendirinya, alam diciptakan pasca ketiadaan yaitu alam merupakan katya tuhan yang satu dan tidak ada sekutu baginya dan dzatnya tidak akan mampu diprediksi (Ruzakki & Maimunah, 2021).

Kemudian, Al Kindi salah satu filosof muslim besar juga menyampaikan pandangan terkait filsafat dan agama. Al Kindi menyampaikan bahwasanya tuhan itu tunggal dan tiada yang serupa dengan NYA, hal ini sebagaimana terdapat dalam ajaran islam. Tuhan bukan merupakan penggerak pertama seperti yang disampaikan oleh Aristoteles namun tuhan adalah pencipta serta alam ini memiliki permulaan dan bukan kekal di masa lampau (Aryati, 2015).

Dengan demikian, Al Kindi membuktikan bahwasanya di dalam ajaran islam sudah terdapat filsafat yang kemudian dapat dibuktikan dengan pemikirannya bahwa agama tidak bertentangan dengan ajaran filsafat itu sendiri. Selain itu, Ibnu Sina juga melakukan pembuktian terkait konsep kenabian. Hal ini membuktikan bahwasanya di dalam islam terdapat filsafat. Sehingga, selain menjawab adanya hubungan agama dan filsafat tersebut juga sekaligus membuktikan bahwasanya di dalam ajaran islam mengandung filsafat. Ibnu Sina menjelaskan bahwasanya terkait kenabian ini merupakan sesuatu yang lumrah dan dapat dipahami melalui nalar. Adapun kenabian merupakan tingkatan paling tinggi dalam tahapan kehidupan karena seorang nabi memiliki keseluruhan potensi manusia dalam dirinya atau dalam bentuk perwujudan sempurna. Terdapat tiga syarat kenabian yaitu kecerdasan intelektual, kesempurnaan daya imajinasinya serta kemampuan untuk membuat tunduk dan taat dari berbagai hal yang muncul dari luar dirinya. Sehingga, apabila keseluruhan persyaratan kenabian tersebut terpenuhi maka ia memiliki pengetahuan yang melimpah tanpa perlu adanya pengajaran dari orang lain (Soleh, 2014).

Hal ini dimaksudkan bahwasanya seorang nabi di dalam ajaran islam merupakan manusia pilihan langsung dari Allah yang memiliki kesempurnaan baik secara intelektual maupun perilakunya. Sehingga, secara tidak langsung kita paham bahwasanya di dalam islam pun sudah ada pengetahuan dan kebenaran yang langsung berasal dari tuhan dalam bentuk Al-Qur'an maupun sunnah melalui Rasul

(nabi). Untuk selanjut nya, setelah meninggalnya rasul, maka permasalahan hidup yang muncul tentunya makin kompleks, untuk menemukan solusinya selsain berasal dari Al-Quran maupun Sunnah, umat muslim dapat menggunakan akalinya. Oleh karena itulah mengapa, di dalam islam kita diminta untuk tersu belajar atau mencari ilmu pengetahuan baik sebagai petunjuk kehidupan maun untuk penyelesaian berbagai maslaah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Kita dituntut untuk berpikir hal ini sejalan dengan pemahaman sebagaimana filsafat yang merupakan proses berpikir rasional.

Dalam Al-Qur'an memang tidak ditemui kata "filsafat atau falsafah" namun dalam hal ini bukanlah berarti tidak ada kata lain yang bermakna sama dengan filsafat tersebut. Terdapat 20 kata yang dapat ditemui di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna sama dengan kata filsafat yaitu Al – Hikmah. Al hikmah memiliki makna yaitu mencari atau mengetahui hakikat sesuatu secara bijaksana. Terkait al hikmah yang ada di Al-Qur'an dapat dilihat di Qs. Al-Baqarah ayat 126 (Faizah, 2017).

Berdasarkan, pada penjabaran di atas maka dapat dipahami bahwasanya jelaslah di dalam islam sudah terkandung mengenai konsep filsafat. Dimana filsafat yang berfokus pada kebenaran dan mencari kebenaran tersebut, maka di dalam islam sudah mengandung kebenaran dan kita diperintahkan untuk selalu berada dan mencari kebenaran tersebut.

2. Awal Mula Filsafat

Apabila kita berbicara tentang filsafat berawal dari mana, maka terjadi perbedaan pendapat dari berbagai tokoh terkait hal tersebut. Sebagian besar serta sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya filsafat berasal dari pertamakali yaitu dari Yunani. Sehingga dikenal dengan filsafat Yunani. Namun, tidak terdapat beberapa ahli bahwasanya filsafat bahkan berasal atau bermula dari filsafat timur. Terkait filsafat berasal atau bermula dari filsafat timur hal ini dijelaskan dengan penjabaran sb :

Pertama, Pernyataan yang dikeluarkan oleh Bertrand Russel terkait filsafat yang diawali oleh thales. Dimana masa kehidupan thales ini dapat dilacak melalui adanya fakta bahwa thales pernah meramalkan terjadinya gerhana bulan, dimana waktu tersebut berkisar pada 585 SM menurut pendapat dari para ahli astronom. Sehingga, filsafat dan ilmu pengetahuan lahir bersama pada awal abad ke 6 SM (Sujatmiko dkk, 2007).

Kedua, Para ahli filosof muslim meyakini bahwasanya para filosof yunani mempelajari terkait kebijaksanaan atau filsafat berasal dari negara timur. Hal ini dapat dilihat dari empedokles yang sudah berguru kepada seorang Luqman yang bijak di Syria, Palestina yang diperkirakan terjadi zaman Nabi Daud. Kemudian, phytagoras yang juga telah belajar terkait fisika maupun metafisika dari para murid Sulayman di Mesir serta Geometri dari orang-orang Mesir. Kemudian apa yang telah mereka pelajari dari dunia timur tersebut dibawa kembali ke yunani (Kraemer, 2003).

Ketiga, Filsafat Yunani dianggap sebagai sebuah bentuk renovasi bukan inovasi. Hal ini apabila dilihat dari pernyataan Al Farabi di dalam karyanya yang berjudul "Tahsil Al-Sa'adah" menyatakan bahwasanya filsafat sudah ada semenjak zaman atau periode

lama di kaum Kaldea di Irak yang kemudian dipelajari lagi oleh bangsa Mesir. Dari, orang-orang mesir inilah filsafat tersebut ditransfer ke Yunani yang kemudian terus berkembang sampai kepada bangsa suriah hingga bangsa Mesir.

Selanjutnya, Hassan Hanafi menjelaskan lebih jauh terkait filsafat yang berasal dari dunia timur yaitu Pythagoras yang mengenal adanya matematika timur beserta tasawufnya diikuti Plato yang pernah belajar di Memphis selama kurun waktu 15 tahun. Bahkan, ia berpendapat bahwasanya pemikiran Plato terkait ide juga berasal dari teori kesenian Mesir kuno. Yang mana pada masa itu orang-orang Mesir sudah memulai kegiatan melukis sebagai bentuk penyaluran ide-ide mereka. Hanya saja, ide yang mereka tampilkan masih dalam bentuk sesuatu yang dapat dilihat kasat mata serta mereka menyatu di dalamnya berbeda dengan Plato yang menyampaikan ide tersebut dalam bentuk pemikiran abstrak.

Adapun bentuk tasawuf yang ada pada filsafat Yunani juga merupakan bagian dari esoterisme Socrates, kontemplasi Thales serta pakar fisika awal terkait kejadian alam serta kehidupan merupakan kelanjutan dari peradaban Timur tersebut. Bahkan astronomi, ilmu sihir, dan dunia paranormal di Yunani juga berasal dari Babilonia. Di India juga telah ditemukannya ilmu hitung serta Dan Nyaya terkait logika Buddha yang dimilikinya telah menciptakan logika formal. Namun, baik Pythagoras dan Thales seolah-olah tidak ada kaitan atau kesan berinteraksi dengan orang-orang dari dunia timur. (Aryati, 2015).

3. Filsafat Islam Bukan Filsafat Yunani

Anggapan bahwasanya pemikiran filsafat Yunani yang masuk di dalam pemikiran filsafat Islam telah mendorong perkembangan filsafat Islam secara pesat. Namun, Oliver Leaman yang merupakan seorang orientalis yang berasal dari Universitas Kentucky, USA menyatakan bahwasanya suatu bentuk kesalahan besar apabila menganggap filsafat Islam yang berawal dari proses penerjemahan yang dilakukan oleh para penerjemah pada masa itu dianggap sebagai bentuk jiplakan dari filsafat yang dianut oleh Aristoteles (384-322 SM) seperti yang dituduhkan oleh Ernest Renan (1823-1893 M) atau dari neo-Platonisme yang disampaikan oleh Pierre Duhem (1861-1916). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh (Soleh, 2014) sebagai berikut :

Pertama, tidak semua yang belajar atau berguru kepada seseorang atau sesuatu itu hanya karena meniru atau mengikuti saja namun bentuk ide tertentu dapat dipahami lalu dibahas oleh banyak orang dengan cara yang berbeda. Contohnya adalah Plato (427-348 SM) yang memiliki murid Aristoteles (384-322 SM), dimana Aristoteles memiliki pandangannya tersendiri terkait filsafat yang tidak sama dengan gurunya. Hal ini menandakan walaupun umat Muslim mempelajari filsafat Yunani dengan melakukan penerjemahan buku-buku dari filsafat Yunani tersebut bukan berarti melakukan copy paste atau penjiplakan saja.

Kedua yaitu ide, gagasan, ataupun pemikiran seperti yang dikatakan oleh A. Steenbrink merupakan suatu ekspresi serta hasil dari suatu proses komunikasi sang tokoh dengan kondisi sosial lingkungannya. Maka, pemikiran yang lahir akan turut

serta dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang ada atau tempat dimana pemikiran itu lahir. Begitu pula dengan filsafat islam. Pemikiran filsafat islam lahir dengan latar wilayah, kepercayaan, social, dan budaya yang berbeda dengan pemikiran filsafat yunani. Sehingga sudah tentu pemikiran pada filsafat islam akan berbeda dengan pemikiran filsafat yunani. Maka tidaklah tepat menyampaikan dua pemikiran yang lahir dengan latar belakang yang sangat berbeda.

Ketiga, fakta sejarah menunjukkan bahwasanya pemikiran rasional sudah jauh lebih awal berkembang di kalangan umat muslim sebelum dilakukannya penerjemahan oleh umat muslim terhadap buku-buku filsafat Yunani. Walaupun penerjemahan sudah mulai dilakukan sejak Bani Umayyah namun mulai dikerjakan pada masa dinasti Bani Abbasiah. Pada masa itu pemikiran rasional sudah mengalami perkembangan yang pesat pada masyarakat intelektual Arab Islam yaitu pada Fiqh (yurisprudensi) dan kalam (teologi).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasanya cara berpikir rasional sudah ada dan berkembang pesat di tengah masyarakat muslim saat itu yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu kitab suci umat muslim sendiri. Sehingga, bukanlah berasal dari pengaruh pemikiran filsafat yunani. Adapun perkembangan pemikiran yang rasional ini membantu proses penerimaan pemikiran filsafat yunani dalam islam. Umat muslim pada masa itu dengan didorong oleh semangat menuntut ilmu sebagaimana yang diajarkan dalam Al-qur'an, maka pemimpin pada periode Bani Abbasiyah dengan pemerintahan Khalifah al – Makmun (811-833) itu mulai sangat gencar melakukan penerjemahan-penerjemahan berbagai buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Hal ini bukti bahwasanya islam sangat dengan dengan ilmu pengetahuan .

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya filsafat terkait berpikir rasional untuk menemukan kebenaran sudah ada jauh sebelum lahirnya filsafat yunani. Dimana, sumber dari filsafat yaitu berasal dari kitab suci Al-Qur'an umat islam. Selanjutnya adanya anggapan bahwa sebenarnya filsafat berasal dari filsafat dunia timur karena sudah jauh memiliki kemampuan berpikir rasional serta perkembangan ilmu pengetahuan di zaman tersebut. Hal ini dibuktikan bahwasanya seperti phytagoras mendapatkan ilmu tentang matematika dan plato dengan teori idenya, berasal dari yang didapatkannya di dunia timur lalu di bawa kembali ke yunani. Namun, orang barat enggan mengakui bahwasanya mereka pernah datang dan belajar dari dunia timur.

Adapun pemikiran filsafat islam bukanlah merupakan jiplakan terhadap pemikiran filsafat yunani sebagaimana anggapan banyak ilmuwan barat karena pemikiran filsafat islam dala hal berpikir rasional sebenarnya sudah jauh ebrkembang dalam bentuk ilmu fiqh dan kalam sebelum masuknya filsafat yunani. Sehingga dengan sudah majunya pemikiran umat muslim pada masa itu, membantu memudahkan proses penerimaan filsafat yunani kedalam islam.

Kemudian, perkembangan filsafat islam mengalami pasang surut yang dimulai dari Alkindi kemudian dihalangi oleh Ibnu hanbal selanjutnya oleh Al Farabi dan Ibnu Sina yang kemudian dihambat lagi oleh Al Ghazali karena mengandung unsur kekufuran. Selanjutnya berkembang hingga berhenti di masyarakat sunni namun terus berkembang di lingkungan masyarakat syiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Aziza. (2015). Filsafat di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi. *El-Afkar*, 4(1.)
- Faizah, L. N. (2017). Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(2).
- Juliwansyah, J., & Ahida, R. (2022). Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 83–89.
- Karim, A. (2014). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. *Fikrah*, 2(2).
- Kraemer, J. L. (2003). *Humanism in the Renaissance of Islam. Edisi Indonesia oleh Asep Saepullah, Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan*. Mizan.
- Latief, M. M., fikri Ash-Shufi, C. G., Ats Tsauri, S., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (2022). Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 1–14.
- Ruzakki, H., & Maimunah, N. (2021). Peran Penting Pendidikan Dalam Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 31–38.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Sujatmiko Sigit, Dkk. (2007). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.